

**PENGARUH TEKNIK *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA APRESIATIF CERPEN
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 4 PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**YURISA
NIM 2009/12117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yurisa
NIM : 200912117

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**PENGARUH TEKNIK *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA APRESIATIF CERPEN
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 4 PARIAMAN**

Padang, Februari 2014

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
5. Anggota : Dr. Abdurrahman, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Yurisa, 2014. “Pengaruh Teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Keterampilan Membaca Apresiasi Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca apresiasi cerpen. *Kedua*, teknik *Numbered Head Together* (NHT).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian ini adalah *randomized control-group only design* karena menggunakan dua kelompok subjek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan teknik *NHT* (X_1) dan keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa teknik *NHT* (X_2). Sampel dalam penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah 64 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sample*. Data dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari hasil tes keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan teknik *NHT* dan tanpa teknik *NHT*. Hasil tes tersebut dibandingkan dengan menggunakan rumus uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teknik *NHT* terhadap keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan teknik *NHT* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 76,25. *Kedua*, keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa teknik *NHT* berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 61,98. *Ketiga*, berdasarkan uji hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima pada taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,54 > 1,70$). Dengan kata lain, terdapat pengaruh teknik *NHT* yang signifikan terhadap keterampilan membaca apresiasi cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan Bapak Amril Amir, M.Pd., selaku Pembimbing I dan II, (2) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku Penasihat Akademis (PA), (3) Bapak Prof. Atmazaki, M.Pd, Bapak Dr.Yasnur Asri, M.Pd., dan Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd., selaku Tim Penguji, (4) Ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan staf pengajar SMP Negeri 4 Pariaman, (6) siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (7) teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi Bapak/Ibu menjadi amal kebaikan di sisi Allah Yang Maha Kuasa. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
1. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	9
a. Pengertian Membaca Apresiatif Cerpen	9
b. Tujuan Pengajaran Apresiatif Cerpen	10
c. Tahapan dalam Mengapresiasi Cerpen	12
d. Teknik Membaca Apresiatif Cerpen	13
e. Unsur-unsur Instrinsik Cerpen	14
f. Indikator Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	29
2. Hakikat Teknik <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	30
a. Pengertian Teknik <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	30
b. Langkah-langkah Teknik <i>NHT</i>	31
c. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>NHT</i>	32
d. Manfaat Penerapan Teknik <i>NHT</i>	32
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	35
D. Hipotesis Penelitian	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis, Metode, dan Rancangan Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Variabel dan Data	40
D. Instrumentasi Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Prosedur Penelitian	49
G. Uji Persyaratan Analisis	52

H. Teknik Penganalisisan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Deskripsi Data	58
B. Analisis Data	61
C. Pembahasan.....	149
BAB V PENUTUP	156
A. Simpulan	156
B. Saran	157
KEPUSTAKAAN	158
LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rancangan Statis Dua Kelompok	39
Tabel 2 Sampel Penelitian	40
Tabel 3 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	41
Tabel 4 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen yang Valid	44
Tabel 5 Prosedur Pelaksanaan Penelitian	50
Tabel 6 Pedoman Konversi Skala 10.....	56
Tabel 7 Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i>	58
Tabel 8 Skor Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i>	60
Tabel 9 Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i>	62
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i>	64
Tabel 11 Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i>	65
Tabel 12 Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur)	67
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur)	70
Tabel 14 Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur)	71
Tabel 15 Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan)	73

Tabel 16	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan)	76
Tabel 17	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan).....	76
Tabel 18	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar)	78
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar).....	80
Tabel 20	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar).....	81
Tabel 21	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema).....	82
Tabel 22	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema).....	85
Tabel 23	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema).....	86
Tabel 24	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat)	87
Tabel 25	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat).....	90
Tabel 26	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat).....	90

Tabel 27 Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang)	92
Tabel 28 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang)	95
Tabel 29 Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang).....	96
Tabel 30 Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa)	97
Tabel 31 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa)	100
Tabel 32 Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa).....	101
Tabel 33 Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i>	103
Tabel 34 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i>	106
Tabel 35 Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i>	107
Tabel 36 Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur)	109
Tabel 37 Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur)	112
Tabel 38 Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur)	113

Tabel 39	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan)	115
Tabel 40	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan).....	117
Tabel 41	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan).....	118
Tabel 42	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar)	120
Tabel 43	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar).....	122
Tabel 44	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar).....	122
Tabel 45	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema).....	124
Tabel 46	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema).....	127
Tabel 47	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema).....	128
Tabel 48	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat)	129
Tabel 49	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat).....	132

Tabel 50	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat).....	133
Tabel 51	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang)	134
Tabel 52	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang)	137
Tabel 53	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang).....	138
Tabel 54	Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa)	139
Tabel 55	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa)	142
Tabel 56	Klasifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa).....	143
Tabel 57	Perbandingan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> dan tanpa Teknik <i>NHT</i>	145
Tabel 58	Uji Normalitas Data	146
Tabel 59	Uji Homogenitas Data.....	147

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i>	66
Gambar 2 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur).....	72
Gambar 3 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan)	78
Gambar 4 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar).....	82
Gambar 5 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema)	87
Gambar 6 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat).....	92
Gambar 7 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang)	97
Gambar 8 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa)	102
Gambar 9 Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i>	108
Gambar 10 Histogram Menganalisis Unsur Instrinsik Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator I (Menentukan Alur).....	114

Gambar 11	Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator II (Menentukan Penokohan)	119
Gambar 12	Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator III (Menemukan Latar)	124
Gambar 13	Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator IV (Menentukan Tema)	129
Gambar 14	Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator V (Menentukan Amanat)	134
Gambar 15	Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VI (Menentukan Sudut Pandang)	139
Gambar 16	Histogram Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i> untuk Indikator VII (Menemukan Gaya Bahasa)	145

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Identitas Sampel Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen (Kelas IX.6)	160
Lampiran 2 Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	161
Lampiran 3 Kunci Jawaban Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	173
Lampiran 4 Tabel Analisis Butir Soal Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	174
Lampiran 5 Validitas Item Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	175
Lampiran 6 Reliabilitas Tes Uji Coba Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	188
Lampiran 7 Identitas Sampel Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Teknik <i>NHT</i> (Kelas IX.2)	192
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Eksperimen	193
Lampiran 9 Bahan Ajar	200
Lampiran 10 Tes Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	206
Lampiran 11 Kunci Jawaban Tes Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen	215
Lampiran 12 Tabel Skor, Nilai, dan Kualifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan Teknik <i>NHT</i>	216
Lampiran 13 Identitas Sampel Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen tanpa Teknik <i>NHT</i> (Kelas IX.1)	218
Lampiran 14 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kontrol	219
Lampiran 15 Tabel Skor, Nilai, dan Kualifikasi Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa Teknik <i>NHT</i>	226

Lampiran 16	Perbandingan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan teknik <i>NHT</i> dan tanpa Teknik <i>NHT</i>	228
Lampiran 17	Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen.....	229
Lampiran 18	Uji Normalitas Data Kelompok Kontrol	231
Lampiran 19	Uji Homogenitas Data.....	233
Lampiran 20	Tabel Nilai-nilai <i>Product Moment</i>	234
Lampiran 21	Tabel Distribusi Z untuk Uji Normalitas	235
Lampiran 22	Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	236
Lampiran 23	Tabel Nilai Persentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis.....	237
Lampiran 24	Hasil Wawancara	238
Lampiran 25	Lembar Jawaban Siswa	239
Lampiran 26	Dokumentasi Penelitian.....	249
Lampiran 27	Surat Izin Penelitian	251

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki siswa. Siswa dapat memperoleh berbagai informasi dengan membaca berbagai sumber tertulis. Melalui membaca, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang suatu hal. Kegiatan membaca juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam merespon berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Salah satu wacana tulis yang dijadikan materi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah karya sastra. Pembelajaran membaca sastra pada dasarnya merupakan bentuk apresiasi langsung terhadap karya sastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, siswa diajak untuk langsung membaca sastra dengan tujuan agar siswa dapat memahami, menghargai, dan mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra.

Pembelajaran membaca apresiatif cerpen merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra yang diajarkan kepada siswa. Membaca apresiatif cerpen merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengenal, menikmati, dan memahami cerpen yang dibaca. Untuk memahami cerpen sebagai sebuah struktur, siswa perlu menganalisis bagian-bagian cerpen tersebut. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam membaca apresiatif cerpen adalah menganalisis elemen atau unsur pembangun cerpen.

Salah satu Standar Kompetensi (SK) tentang pembelajaran membaca apresiatif cerpen dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

SMP kelas IX semester 1 adalah Standar Kompetensi (SK) 7, yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerpen. Kompetensi Dasar (KD) 7.1, yaitu menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen–cerpen dalam satu buku kumpulan cerita pendek (cerpen). Tujuan utama SK dan KD tersebut adalah melatih siswa untuk menemukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek, yaitu tema, latar, dan penokohan dalam satu buku kumpulan cerpen.

Pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen di sekolah-sekolah tampaknya masih mengalami berbagai masalah. Siswa kelas IX SMP selayaknya telah memiliki keterampilan membaca apresiatif cerpen. Namun, kenyataannya siswa masih kurang terampil dalam mengapresiasi cerpen. Hal ini terlihat dari hasil tes keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman yang menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap kelas baru mencapai 30%. Nilai rata-rata keterampilan membaca apresiatif cerpen yang dicapai siswa hanya 60,51, sementara KKM yang ditetapkan adalah 75.

Rendahnya keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa juga terlihat dari hasil wawancara yang tertera pada Lampiran 25. Dari hasil wawancara dengan Ibu Sulastri, selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Pariaman, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi guru dan siswa saat proses pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen. *Pertama*, siswa malas membaca cerpen yang diberikan guru. Saat ditugaskan membaca cerpen, hanya sebagian siswa yang membacanya. *Kedua*, siswa kurang memahami materi tentang unsur-unsur instrinsik cerpen, terutama unsur tema, alur, dan sudut

pandang. Saat diberikan tugas menganalisis unsur instrinsik cerpen, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, banyak siswa yang mencontek tugas yang dibuat temannya. *Ketiga*, guru masih menggunakan metode dan teknik konvensional yang tidak mendukung keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa. Metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah dan penugasan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu ditemukan dan diterapkan sebuah teknik yang mampu memotivasi dan meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerpen siswa, yaitu melalui penerapan teknik pembelajaran yang inovatif. Salah satu teknik yang inovatif yang dapat diterapkan adalah teknik *Numbered Head Together* (NHT). Penerapan teknik diharapkan bisa memotivasi siswa sehingga lebih bersemangat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran membaca apresiatif cerpen.

Teknik *NHT* merupakan inovasi dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan kemampuan siswa secara individual meskipun dilaksanakan secara berkelompok. Pemilihan teknik *NHT* didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menguasai materi pembelajaran jika bekerja sama di dalam kelompok. Siswa juga akan termotivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran karena penilaian dilakukan secara individual.

Pembelajaran dengan teknik *NHT* dalam praktiknya didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor yang terbuat dari kertas karton pelangi berukuran 5 cm x 5 cm. Nomor tersebut digunakan untuk memudahkan guru

untuk melakukan pengecekan terhadap pemahaman siswa. Setelah kelompok dibentuk secara heterogen, guru akan membagikan nomor (*numbering*) 1 sampai dengan x (x adalah jumlah siswa di dalam kelompok). Artinya, setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk berdiskusi (*head together*) untuk mengapresiasi cerpen. Setelah diskusi selesai, barulah guru mengecek pemahaman siswa terhadap hasil diskusi kelompok dengan menyebutkan salah satu nomor yang dimiliki siswa. Setiap siswa dengan nomor tersebut, diminta ke depan kelas menuliskan dan menyampaikan pemahamannya terhadap salah satu indikator penilaian kemampuan membaca apresiatif cerpen yang telah didiskusikan. Berdasarkan jawaban siswa tersebut, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa tampil ke depan kelas dan sampai indikator tercapai.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penerapan teknik *Numbered Head Together* telah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya adalah Yani (2011) dalam skripsinya yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan menyimak wawancara siswa SMK Negeri 8 Padang setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Selanjutnya, Septia (2012) dalam skripsinya juga menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Bukittinggi. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan teknik *NHT* sebagai alternatif dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa saat mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran keterampilan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menduga penerapan teknik *NHT* berpengaruh positif terhadap pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen. Penulis menduga siswa akan lebih mudah menguasai materi tentang unsur-unsur instrinsik cerpen dengan berdiskusi di dalam kelompok. Siswa juga akan termotivasi membaca cerpen dan mengapresiasi cerpen secara bersama di dalam kelompok karena diberi tanggung jawab individual. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh teknik *NHT* terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman.

Alasan SMP Negeri 4 Pariaman dipilih sebagai objek penelitian sebagai berikut. *Pertama*, SMP Negeri 4 Pariaman merupakan tempat penulis melaksanakan Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) sehingga proses belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut diketahui dengan baik. *Kedua*, SMP Negeri 4 Pariaman belum pernah menggunakan teknik *NHT* dalam pembelajaran membaca apresiatif cerpen. *Ketiga*, penulis sudah mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Selanjutnya, alasan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dipilih sebagai subjek penelitian adalah karena siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman SMP mengalami permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran membaca apresiatif cerpen. Untuk itu, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, di antaranya dengan menggunakan teknik *NHT*. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap

Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang dialami siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dalam membaca apresiatif cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa malas membaca cerpen yang diberikan guru. Saat ditugaskan membaca cerpen, hanya sebagian siswa yang membacanya. *Kedua*, siswa kurang memahami materi tentang unsur-unsur instrinsik cerpen, terutama unsur tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Saat diberikan tugas menganalisis unsur instrinsik cerpen, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. *Ketiga*, guru masih menggunakan metode dan teknik yang konvensional yang tidak mendukung keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa. Metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah dan penugasan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. Adakah pengaruh teknik *Numbered*

Head Together (NHT) terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh teknik *NHT* terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak berikut. *Pertama*, guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya guru SMP Negeri 4 Pariaman, sebagai informasi agar bisa menggunakan berbagai macam teknik dalam proses pembelajaran membaca apresiatif cerpen, termasuk teknik *NHT*. *Kedua*, siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman sebagai motivasi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca apresiatif cerpen. *Ketiga*, peneliti sebagai bahan kajian akademik guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan sebagai bekal pengetahuan di lapangan. *Keempat*, peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

G. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan efek atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu perlakuan. Pengaruh juga dapat diartikan sebagai hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Pengaruh yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah pengaruh teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman. Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan teknik *NHT* dan tanpa teknik *NHT* dengan menggunakan rumus uji-t.

2. Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

Teknik *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen merupakan sebuah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama menemukan unsur-unsur instrinsik cerpen di dalam kelompok. Setelah itu, akan dilakukan pengecekan pemahaman siswa terhadap tugas yang telah didiskusikan dalam kelompok. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran membaca apresiatif cerpen dengan menerapkan teknik *Numbered Head Together* (NHT) ini adalah (a) penomoran/*numbering*, (b) pengajuan pertanyaan/*questioning*, (c) berpikir bersama/*head together*, dan (d) pemberian jawaban/*answering*.

3. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen

Keterampilan membaca apresiatif cerpen merupakan keterampilan membaca yang bertujuan untuk memahami dan menghayati setiap unsur keindahan yang terdapat di dalam cerpen. Seseorang yang terampil mengapresiasi cerpen berarti memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen. Keterampilan membaca apresiatif cerpen dapat diukur dengan menggunakan tes objektif.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang akan dibahas pada bab II ini adalah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) keterampilan membaca apresiatif cerpen dan (2) teknik *Numbered Head Together* (NHT). Teori yang berkaitan dengan penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

1. Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen

Teori yang digunakan dalam subbab ini, yaitu (a) pengertian membaca apresiatif cerpen, (b) tujuan pengajaran apresiasi cerpen, (c) teknik membaca apresiatif cerpen, (d) unsur-unsur instrinsik cerpen, dan (e) indikator penilaian keterampilan membaca apresiatif cerpen.

a. Pengertian Membaca Apresiatif Cerpen

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Istilah apresiasi dalam konteks yang lebih luas menurut Gove (dalam Aminuddin, 2009:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi tersebut, Effendi (dalam Aminuddin, 2009:35) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Selanjutnya, pengertian apresiasi sastra menurut Sayuti (2000:3) adalah

upaya memahami karya sastra, yaitu bagaimana cara untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi (cerpen dan novel) maupun puisi, mengerti maknanya, dan mengerti seluk beluk strukturnya.

Kegiatan membaca prosa fiksi pada dasarnya merupakan kegiatan berapresiasi sastra secara langsung (Sayuti, 2000:3). Pada pembelajaran apresiasi, siswa diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra. Pendidikan sastra yang mengapresiasi prosa fiksi akan mengembangkan kompetensi siswa untuk memahami dan menghargai keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur prosa fiksi yang dengan secara langsung membaca karya sastranya. Selain itu, pada kegiatan mengapresiasi fiksi siswa juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra (Siswanto, 2008:168—169). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan berapresiasi, siswa diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis dan menikmati karya sastra.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca apresiatif cerpen merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menikmati cerpen. Salah satu tujuan pembelajaran membaca apresiatif cerpen adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa untuk memahami unsur cerpen.

b. Tujuan Pengajaran Apresiasi Cerpen

Gani (1990:23) menyatakan bahwa tujuan pengajaran (apresiasi) sastra adalah sebagai berikut. *Pertama*, memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk

ekspresi yang menceminkan perilaku kemanusiaan. *Kedua*, membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka pada moral, keyakinan, nilai-nilai dari masyarakat atau pribadi siswa. *Ketiga*, mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal. *Keempat*, memberikan pengertian tentang keyakinan, perasaan, dan perilaku kemanusiaan. *Kelima*, membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkan bersifat arif terhadap dirinya dan orang lain.

Menurut Siswanto (2008:170—171), secara umum, pembelajaran apresiasi sastra memiliki dua tujuan sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. *Kedua*, siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Tujuan tersebut dijabarkan menurut aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pengajaran apresiasi sastra memiliki banyak tujuan, di antaranya (1) untuk memperluas wawasan, (2) mengembangkan kepribadian, dan (3) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam penelitian ini karya sastra yang dimaksud adalah cerpen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca apresiasi cerpen di antaranya bertujuan memperluas wawasan siswa, mengembangkan kepribadian

siswa, dan meningkatkan kemampuan berbahasa dengan membaca cerpen secara langsung.

c. Tahapan dalam Mengapresiasi Cerpen

Anggita (2010) mengemukakan ada enam tahapan dalam mengapresiasi karya sastra, sebagai berikut. *Pertama*, tahap mengenal dan menikmati. Pada tahap ini, pembaca berhadapan dengan suatu karya sastra dan melakukan kegiatan membaca, melihat atau menonton, dan mendengarkan suatu karya sastra. *Kedua*, tahap menghargai. Pada tahap ini pembaca merasakan manfaat atau nilai karya sastra yang telah dinikmati. Manfaat tersebut berkaitan dengan kegunaan karya sastra tersebut, misalnya memberi kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas wawasan dan pandangan hidup.

Ketiga, tahap pemahaman. Pada tahap ini pembaca melakukan tindakan menemukan dan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. *Keempat*, tahap penghayatan. Pada tahap ini pembaca membuat analisis lebih lanjut dari tahap sebelumnya, kemudian membuat interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra serta menyusun argumen berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. *Kelima*, tahap aplikasi atau penerapan. Pada tahap ini segala nilai, ide, wawasan yang diserap pada tahap-tahap terdahulu diinternalisasi dengan baik, sehingga masyarakat penikmat sastra dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam mengapresiasi sastra terdiri atas lima, yaitu (1) tahap mengenal dan menikmati,

(2) tahap menghargai, (3) tahap pemahaman, (4) tahap penghayatan, dan (5) tahap aplikasi atau penerapan. Dalam penelitian ini, karya sastra yang dimaksud adalah cerpen. Ditinjau dari Kompetensi Dasar (KD) tentang membaca apresiatif cerpen yang telah diuraikan pada bab I, yaitu subbab latar belakang, tahapan dalam membaca apresiatif cerpen pada penelitian ini sampai pada tahap ketiga, yaitu tahap pemahaman. Dengan demikian, kegiatan siswa dalam pembelajaran membaca apresiatif cerpen, yaitu (1) membaca cerpen, (2) merasakan manfaat dari membaca cerpen, misalnya memperoleh hiburan dan menambah wawasan, dan (3) menemukan dan menganalisis unsur instrinsik cerpen.

d. Teknik Membaca Apresiatif Cerpen

Cara membaca sastra berbeda dengan cara membaca buku teks dan karya nonfiksi. Dalam membaca buku teks dan karya nonfiksi, informasi fokus adalah pikiran pokok dan jabarannya yang diuraikan oleh pengarang secara faktual dan argumentatif. Sebaliknya, dalam membaca karya fiksi (cerpen) umumnya informasi fokus adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui penarasian atau penceritaan peristiwa-peristiwa dan karakter-karakter (pelakon-pelakon) yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa itu (Tampubolon, 2008:180).

Tampubolon (2008:180) mengemukakan bahwa dalam membaca karya sastra pembaca perlu memperhatikan aspek-aspek berikut. *Pertama*, mengikuti dan memahami urutan serta hubungan peristiwa-peristiwa (plot) yang terjadi pada umumnya berupa konflik-konflik. *Kedua*, mengenali dan memahami sifat dan sikap-sikap karakter (pelakon-pelakon) yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Ketiga, mengenali dan memahami situasi dan kondisi tempat-tempat, waktu, dan orang-orang (masyarakat) yang menjadi konteks peristiwa-peristiwa tersebut. *Keempat*, menentukan pesan yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian tersirat yang terkandung dalam pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa, karakter-karakter tokoh, dan situasi kondisi cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengapresiasi cerpen dilakukan dengan memahami hubungan-hubungan peristiwa (plot), mengenali dan memahami karakter tokoh, mengenali latar, dan menentukan pesan yang disampaikan kepada pembaca melalui peristiwa dalam cerpen. Plot, karakter tokoh, latar, dan pesan/amanat merupakan unsur-unsur instrinsik cerpen. Artinya, dalam mengapresiasi cerpen pembaca perlu memahami dan menganalisis unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan mengenai unsur-unsur instrinsik cerpen, sebagai berikut.

e. Unsur-unsur Instrinsik Cerpen

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:23) menyebutkan bahwa secara umum, fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur instrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang cenderung dianggap juga sebagai unsur instrinsik. Selain itu, realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi seperti ideologi masyarakat, konvensi sastra, budaya, dan bahasa

dalam masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat juga merupakan unsur ekstrinsik fiksi.

Unsur instrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, yaitu tema, amanat, alur, latar, dan penokohan. Unsur penunjang berkaitan dengan pemanfaatan bahasa yang digunakan pengarang, yaitu sudut pandang atau pusat pengisahan dan gaya bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2010:23), unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur instrinsik cerpen meliputi: (1) peristiwa/alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, (5) moral/amanat, (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa. Unsur instrinsik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Alur atau Plot

Menurut Semi (1988:43), alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dari keseluruhan fiksi. Selanjutnya, Semi (1988:43—44) menyatakan bahwa alur atau plot mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29) menyatakan bahwa hubungan antara satu peristiwa/sekelompok peristiwa yang lain disebut alur. Alur erat

kaitannya dengan aspek cerita. Aspek cerita atau *story* dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial dan memiliki peranan sentral. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain, maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Menurut Kosasih (2012:34), alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Kosasih (2012:35) membagi alur secara umum menjadi lima bagian berikut. *Pertama*, pengenalan situasi cerita (*exposition*). Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh. *Kedua*, pengungkapan peristiwa (*compilcation*). Pada bagian ini pengarang memperkenalkan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau pun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. *Ketiga*, menuju adanya konflik (*rising action*). Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan atau pun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya pada bagian ini. *Keempat*, puncak konflik (*turning point*). Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Pada bagian ini perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya, apakah tokoh berhasil atau gagal menyelesaikan masalahnya. *Kelima*, penyelesaian (*ending*). Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami para tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Kelima unsur alur tersebut tidak selamanya hadir dalam sebuah cerpen mengingat rentang dan jumlah peristiwa yang terbatas di dalam cerpen (Kosasih, 2012:36).

Berdasarkan pola pengembangannya, Kosasih (2012:35) mengelompokkan alur cerpen menjadi tiga bagian berikut. *Pertama*, alur normal, yaitu dimulai dari pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju adanya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian. *Kedua*, alur sorot balik yang merupakan kebalikan dari alur normal, pengungkapan ceritanya dimulai dari penyelesaian, puncak konflik, menuju pada konflik, pengungkapan peristiwa, dan berakhir pada pengenalan situasi. *Ketiga*, alur maju mundur, yaitu dimulai dari puncak konflik, menuju penyelesaian, kembali pada pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, dan menuju pada konflik.

Konflik dalam alur merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan/atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2010:122—126). Nurgiyantoro membagi konflik menjadi dua. *Pertama*, konflik internal/konflik batin, yaitu konflik yang terjadi dalam hati/jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita atau konflik yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri, misalnya konflik antara kesetiaan dan pengkhianatan, kejujuran dan keculasan, kebaikan dan kejahatan, dan lain-lain. *Kedua*, konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal terbagi lagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, misalnya permasalahan yang dialami tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan deretan peristiwa yang logis dan kronologis dan bersifat kausalitas. Alur terdiri dari lima bagian, yaitu: (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), (2) pengungkapan peristiwa (*compilcation*), (3) menuju adanya konflik (*rising action*), (4) puncak konflik (*turning point*), dan (5) penyelesaian (*ending*). Berdasarkan pola pengembangannya, alur terbagi tiga, yaitu: (1) alur normal (alur maju), (2) alur sorot balik (alu mundur), dan (3) alur maju-mundur. Konflik yang dialami tokoh terbagi atas dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik ekstenal terbagi lagi atas dua, yaitu konflik fisik dan batin.

2) Penokohan

Semi (1988:36) menyatakan bahwa masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan menentukan karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24), dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Permasalahan tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau saling berlawanan. Jadi, seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diperankan pengarang kepadanya.

Nurgiyantoro (2010:166) menyatakan bahwa penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan

dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:176) membedakan tokoh fiksi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang lebih sedikit muncul dalam keseluruhan cerita, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Kedua, tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca (Alternbern dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2010:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Menurut Kosasih (2012:36), penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurutnya, penokohan dapat digambarkan melalui lima teknik sebagai berikut. *Pertama*, teknik analitik atau penggambaran langsung. *Kedua*, penggambaran fisik dan perilaku tokoh. *Ketiga*, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh. *Keempat*, penggambaran tata bahasa tokoh. *Kelima*, pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan mencakup tentang penamaan, pemeranan, dan perwatakan tokoh dalam sebuah

cerita. Penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam karya fiksi karena bagian penokohan saling berhubungan untuk membentuk permasalahan dan alur cerita. Tokoh dalam sebuah cerpen terdiri dari tokoh utama, tokoh sampingan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis. Watak tokoh dapat dilukiskan pengarang melalui (1) penggambaran langsung, (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh, (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (4) penggambaran tata bahasa tokoh, dan (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh.

3) Latar

Semi (1988:46) mengemukakan bahwa latar cerita adalah lingkungan tempat dan waktu peristiwa terjadi. Selanjutnya, Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:30) menyatakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang dimulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan sebagai penjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Sependapat dengan dua ahli di atas, Atmazaki (2005:104) juga menyatakan bahwa latar merupakan tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung.

Nurdiyantoro (2010:227—236) memberikan tiga unsur pokok latar sebagai berikut. *Pertama*, latar tempat, yaitu menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Kedua*, latar waktu, yaitu berkenaan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kadang-kadang latar waktu secara dominan diperlihatkan oleh penulis, tetapi ada juga yang ditunjukkan secara samar karena mungkin dianggap kurang penting. *Ketiga*, latar sosial, yaitu berhubungan dengan

perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan hal lain yang tergolong spiritual.

Menurut Kosasih (2012:38) latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Kosasih membagi latar cerpen menjadi dua, yaitu latar tempat dan waktu. Latar tempat merupakan tempat berlangsungnya cerita yang mungkin berupa daerah yang luas seperti nama daerah atau negara, mungkin pula berada di daerah yang sempit. Latar waktu merupakan waktu berlangsungnya cerita, mungkin pada pagi hari, malam hari, dan waktu-waktu lainnya. Kedua latar tersebut berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan gambaran tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dalam penelitian ini, teori mengenai jenis latar yang digunakan adalah teori Muhandi dan Hasanuddin WS yang menyatakan bahwa latar terdiri dari latar waktu, tempat, dan suasana.

4) Tema

Semi (1988:42—43) menyatakan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral yang mencakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Untuk menemukan tema, kita harus mulai menemukan kejelasan tokoh dan perwatakannya, situasi, dan alur cerita atau melalui konflik sentral cerita. Menurut

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38), tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa terkait dengan penokohan dan latar.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67), tema (*theme*) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:68) mengemukakan bahwa tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, yang menjiwai seluruh bagian cerita.

Nurgiyantoro (2010:68) menyatakan bahwa untuk menemukan tema sebuah fiksi, disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah hal yang “disembunyikan”, walaupun belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Berhubung tema tersembunyi di balik cerita, penafsiran terhadap tema tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut: (1) penafsiran terhadap tema haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu, (2) penafsiran terhadap tema sebaiknya disertai dengan usaha menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita itu, dan (3) penemuan unsur lain untuk memperkuat penafsiran tema. Berdasarkan pendapat ahli di atas,

dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan umum atau permasalahan inti yang dikemukakan pengarang secara tersirat melalui ceritanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan umum yang dikemukakan pengarang melalui karyanya. Penafsiran terhadap tema dapat dilakukan dengan cara berikut. *Pertama*, dilakukan berdasarkan fakta yang secara keseluruhan membangun cerita. *Kedua*, disertai dengan usaha menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita. *Ketiga*, penemuan unsur lain untuk memperkuat penafsiran tema.

5) Moral/Amanat

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) mengemukakan bahwa amanat merupakan opini, kecendrungan pengarang, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita.

Sejalan dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin WS di atas, Agustina (2008:88) menyatakan bahwa pesan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang ditentukan berdasarkan pengertian yang tersirat dan terkandung dalam pemahaman ketika mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi. Selain itu, juga pemahaman terhadap sikap dan karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita. Dari pemahaman tersebut, barulah pembaca dapat menentukan amanat sebuah karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2010:320—321), secara umum, pengertian moral menyanan pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra merupakan sebuah makna yang berupa ajaran yang disarankan pengarang lewat ceritanya. Moral mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam hal ini, moral dipandang sebagai pesan atau amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Kosasih (2012:41) menyatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Oleh sebab itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa moral atau amanat yang terkandung dalam sebuah cerpen merupakan ajaran atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerpen yang ditulisnya. Amanat sebuah cerpen tersirat dan berhubungan dengan tema cerpen tersebut. Untuk mencari amanat dalam sebuah cerpen, pembaca perlu memahami unsur-unsur cerpen lainnya, seperti alur, latar, dan karakter tokoh.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* menyanan pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk

cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:248). Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:248) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Menurut Priyatni (2012:115), secara garis besar, sudut pandang terbagi atas dua. *Pertama*, sudut pandang Aku-an. Seorang pencerita dikatakan sebagai pencerita Aku-an apabila menggunakan kata ganti orang pertama: aku atau saya. Pencerita Aku-an dibedakan lagi menjadi dua. *Pertama*, pencerita Aku-an yang menjadi pelaku dan mengetahui semua gerak fisik maupun psikisnya. Sudut pandang ini lebih dikenal dengan istilah orang pertama pelaku utama atau orang pertama serbatahu. *Kedua*, pencerita Aku-an hanya mengetahui gerak-gerik fisik dari pelaku yang bertindak sebagai pelaku bawahan. Sudut pandang ini lebih dikenal dengan istilah orang pertama pelaku sampingan atau orang pertama pengamat.

Kedua, sudut pandang Dia-an. Pencerita Dia-an dalam bercerita menggunakan kata ganti orang ketiga: ia, dia, mereka, atau menggunakan nama orang. Pencerita Dia-an bertindak sebagai pengamat atau tidak terlibat dalam cerita. Pencerita Dia-an dibedakan menjadi dua. Pencerita Dia-an sebagai pengamat terbatas atau objektif. Pencerita pengamat terbatas menuturkan ceritanya melalui kesan-kesan dari satu tokoh. Pengetahuan pencerita tentang apa yang terjadi dalam cerita terbatas hanya pada apa yang dilihat dan didengar melalui gerak fisik saja. Sudut pandang ini dikenal dengan istilah orang ketiga pengamat. *Kedua*, pencerita sebagai pengamat yang serbatahu. Pencerita sebagai

pengamat serbatahu menuturkan ceritanya melalui satu atau lebih tokoh-tokohnya. Pengarang menceritakan segala hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh berbagai tokoh cerita. Dengan sudut pandang ini, pencerita dapat berada di mana saja dalam satu waktu. Sudut pandang ini dikenal dengan istilah orang ketiga serbatahu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan posisi pengarang sebagai pencerita dalam memaparkan ceritanya. Sudut pandang pengarang terbagi dua. *Pertama*, sudut pandang Aku-an atau orang pertama, yang terdiri dari sudut pandang orang pertama pelaku utama dan orang pertama pelaku sampingan. *Kedua*, sudut pandang Dia-an (orang ketiga), yang terdiri dari sudut pandang orang ketiga pengamat dan orang ketiga serbatahu.

7) Gaya Bahasa

Atmazaki (2005:108) mengemukakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide atau tema yang diajukan dalam karya sastra dapat beragam dari pengarang yang satu ke pengarang yang lain. Kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan ketegangan dan trik-trik yang diperlukan.

Menurut Keraf (2009:113), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Selanjutnya, Keraf (2009:113) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya fiksi lebih menekankan pada penggunaan gaya bahasa

figuratif atau bahasa kiasan, yaitu kata-kata yang berbunga-bunga, bukan dalam arti yang sebenarnya yang digunakan untuk memberi kesan keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. Keraf (2009:138—143) mengemukakan beberapa jenis gaya bahasa kiasan, di antaranya sebagai berikut.

a. Persamaan atau simile

Menurut Manaf (2008:148) persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Dalam perbandingan eksplisit, sesuatu yang dimaksudkan disamakan dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata perumpamaan atau pembandingan secara eksplisit, misalnya *seperti*, *sama dengan*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya. Berikut contoh persamaan atau simile.

Pipinya bagaikan pauh dilayang.
Pelitnya bak keping batu.

b. Metafora.

Menurut Manaf (2008:149), metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang kata-kata pembandingnya tidak dicantumkan. Dua hal yang diperbandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pengumpamaan, misalnya *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, dan *sama*. Berikut contohnya.

Si hidung belang itu mendapat mangsa anak ABG
Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

c. Personifikasi

Menurut Manaf (2008:149), personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat yang dimiliki manusia atau perilaku yang lazim dilakukan manusia kepada benda. Berikut contohnya.

Hujan mengguyur buki tiada ampun.
 Hatinya merintih karena dikhianati kekasihnya.

d. Ironi

Menurut Keraf (2009:143), ironi atau *sindiran* adalah sesuatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Berikut contoh ironi.

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya sehingga semuanya kebijakan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

e. Litotes

Menurut Keraf (2009:132), litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri atau menyatakan sesuatu yang kurang dari keadaan sebenarnya. Contoh litotes sebagai berikut.

Kedudukan saya ini tidak artinya sama sekali.
 Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.

f. Hiperbol

Menurut Keraf (2009:135) hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan-besarkan suatu hal. Berikut contoh hiperbol.

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.
 Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran pengarang melalui bahasa secara khas.

Gaya bahasa kiasan, antara lain: (1) persamaan atau simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) ironi, (5) litotes, dan (6) hiperbol.

f. Indikator Penilaian Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen

Untuk dapat memahami struktur karya sastra dan dapat merebut makna (mengapresiasi) dengan setepat-tepatnya, seorang pembaca perlu mengenal dan memahami bagian-bagian atau elemen-elemen karya sastra. Untuk memahami bagian-bagian karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian tersebut (Sayuti, 2000:4). Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2009:38) menyatakan bahwa sastra sebagai bacaan tidak cukup dipahami lewat analisis kebahasaannya atau lewat studi yang disebut *text linguistics*, tetapi juga harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literary text* karena teks sastra bagaimanapun memiliki ciri-ciri khusus, salah satunya ditandai oleh adanya unsur-unsur instrinsik karya sastra yang berbeda dengan unsur-unsur yang membangun bahan bacaan lainnya.

Sebagai bagian dari karya sastra, cerpen juga memiliki unsur-unsur instrinsik. Oleh sebab itu, unsur instrinsik cerpen dijadikan indikator penilaian keterampilan membaca apresiatif cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2010:221), unsur-unsur instrinsik cerita pendek meliputi (1) peristiwa/alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, (5) moral/amanat, (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa. Ketujuh unsur instrinsik tersebut dijadikan indikator penilaian keterampilan membaca apresiatif cerpen. Untuk lebih jelasnya, indikator penilaian keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu menentukan alur, meliputi jenis alur, tahapan

alur, dan konflik. *Kedua*, siswa mampu menentukan penokohan, meliputi watak tokoh dan cara penggambaran watak. *Ketiga*, siswa mampu menemukan latar dan bukti kalimatnya. *Keempat*, siswa mampu menentukan tema. *Kelima*, siswa mampu menentukan amanat. *Keenam*, siswa mampu menentukan sudut pandang. *Ketujuh*, siswa mampu menemukan gaya bahasa.

2. Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

Teknik *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Isjoni (2007:12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Teknik *NHT* merupakan inovasi dari model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual.

Teknik *NHT* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Menurut Kagan (dalam Taufik dan Muhammadi, 2012:146) teknik *Numbered Head Together* bertujuan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dan setiap siswa diberi nomor, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari setiap anggota kelompok untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran dengan teknik *NHT* dalam praktiknya didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor yang terbuat dari kertas karton pelangi

berukuran 5 cm x 5 cm. Penggunaan kartu bernomor ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi siswa secara individual untuk mengemukakan pendapat dan tanggapan terhadap suatu permasalahan. Dengan menggunakan teknik ini, siswa tidak lagi bergantung kepada sesama anggota. Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru di dalam kelompoknya.

b. Langkah-langkah Teknik *NHT*

Taufik dan Muhammadi (2012:142) menjelaskan langkah-langkah teknik *NHT* sebagai berikut. *Pertama*, penomoran (*numbering*): guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 6 orang. Setiap orang dalam setiap kelompok diberi nomor 1—x (x adalah jumlah siswa dalam tiap kelompok) sehingga tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda. *Kedua*, pengajuan pertanyaan (*questioning*): guru mengajukan suatu pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran kepada para siswa. Dalam pembelajaran membaca apresiatif cerpen, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk menemukan dan menganalisis unsur instrinsik cerpen sesuai dengan indikator penilaian keterampilan membaca apresiatif cerpen.

Ketiga, berpikir bersama (*head together*): para siswa berpikir bersama untuk menemukan dan menganalisis unsur instrinsik cerpen yang diberikan dan meyakinkan bahwa tiap anggota kelompok mampu menemukan dan menentukan unsur instrinsik cerpen tersebut. *Keempat*, pemberian jawaban (*answering*): guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan guru berkaitan dengan

analisis unsur instrinsik cerpen yang telah didiskusikan. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam sehingga siswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh. Jadi, ciri khas dari teknik *NHT* ini adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut.

c. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *NHT*

Menurut Taufik dan Muhammadi (2012:142), teknik *NHT* memiliki kelebihan dan kelemahan. Teknik *NHT* memiliki tiga kelebihan. *Pertama*, setiap siswa menjadi lebih siap semua. *Kedua*, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Kelemahan teknik ini ada dua. *Pertama*, kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru. *Kedua*, tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

d. Manfaat Penerapan Teknik *NHT*

Menurut Wawan (2010) manfaat penerapan teknik *NHT* bagi siswa ada tujuh. *Pertama*, penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar. *Kedua*, berkurangnya perselisihan antara pribadi. *Ketiga*, berkurangnya sikap apatis dari diri siswa. *Keempat*, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lebih mendalam. *Kelima*, motivasi siswa menjadi lebih besar. *Keenam*, hasil belajar siswa lebih baik. *Ketujuh*, meningkatkan budi pekerti, kepekaan, dan toleransi antara sesama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *NHT* memberikan manfaat yang besar terhadap pembelajaran, termasuk pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen. Manfaat yang dimiliki teknik *NHT* memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman yang seluas-luasnya dalam pembelajaran membaca apresiatif cerpen. Penerapan teknik *NHT* diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca dan menganalisis unsur instrinsik cerpen. Penulis berasumsi siswa akan lebih mudah menemukan dan menganalisis unsur instrinsik cerpen dengan berdiskusi di dalam kelompok. Oleh sebab itu, penulis menduga bahwa teknik *NHT* berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sismi Novelia (2011) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Modul terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota”. Berdasarkan penelitiannya, Novelia (2011) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota yang berada pada kualifikasi Baik (B).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Novelia (2011) terletak pada subjek dan variabel yang dimanipulasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman, sedangkan subjek penelitian Novelia (2011) adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau

Kabupaten 50 Kota. Variabel yang dimanipulasi dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan teknik *Numbered Head Together* (NHT), sedangkan variabel yang dimanipulasi dalam penelitian Novelia (2011) adalah hasil belajar bahasa Indonesia yang dimanipulasi dengan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul.

Kedua, penelitian yang dilakukan Suci Amanda Septia (2012) dengan “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Bukittinggi dalam Menulis Cerpen”. Berdasarkan penelitiannya, Septia (2012) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Bukittinggi. Nilai rata-rata siswa berada pada kualifikasi Baik (B).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Septia (2012) terletak pada subjek dan aspek keterampilan yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman, sedangkan subjek penelitian Septia (2012) adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Bukittinggi. Variabel kedua penelitian ini hampir sama, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Perbedaannya terletak pada aspek keterampilan berbahasa yang diteliti. Peneliti melaksanakan penelitian pada aspek membaca, sedangkan Septia (2012) meneliti aspek menulis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Subur Maroha (2013) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Padang”. Berdasarkan

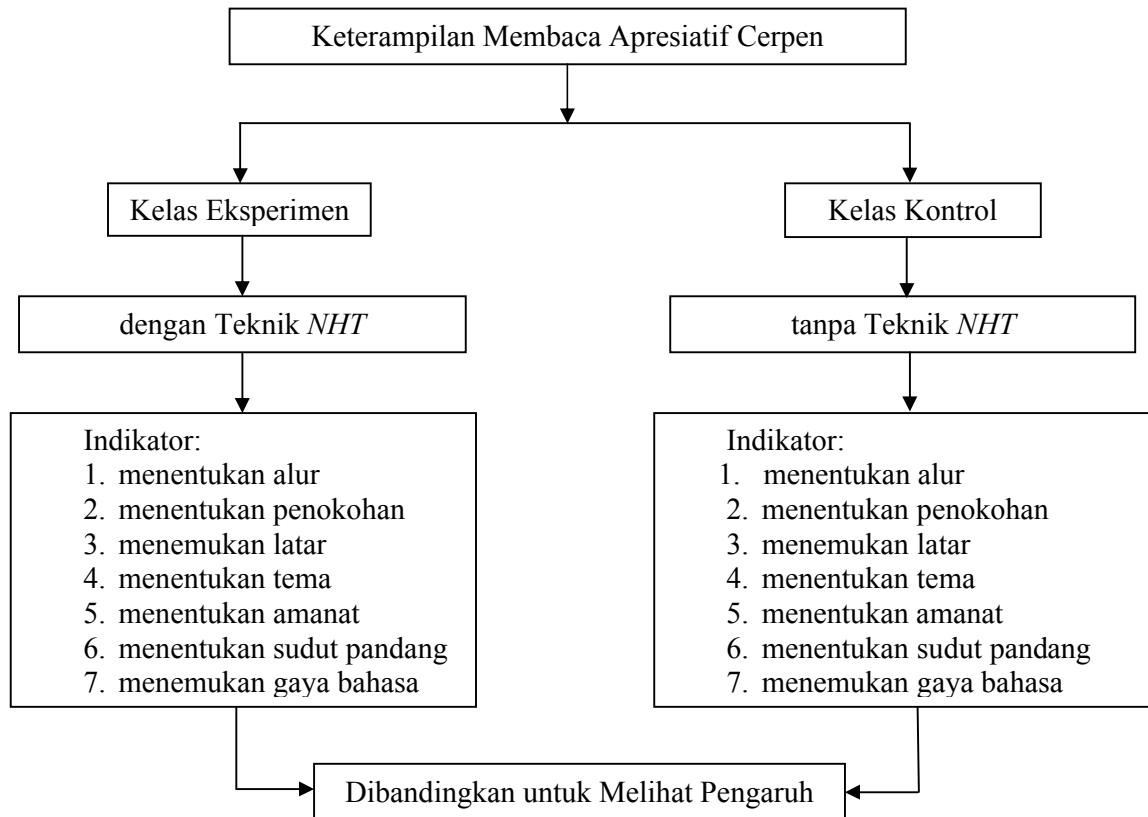
penelitiannya, Maroha (2013) menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek. Nilai rata-rata siswa berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Maroha (2013) terletak pada subjek dan variabel yang dimanipulasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman, sedangkan Maroha (2013) subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 19 Padang. Variabel yang dimanipulasi dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan menggunakan teknik *NHT*, sedangkan variabel yang dimanipulasi dalam penelitian Maroha (2013) adalah keterampilan *menulis* cerita pendek dengan menggunakan media *audio visual*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Maroha juga terletak pada aspek keterampilan berbahasa yang diteliti. Penelitian ini melakukan penelitian pada aspek membaca, sedangkan aspek penelitian Maroha (2013) adalah aspek menulis.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen memerlukan perencanaan yang maksimal, di antaranya perencanaan teknik pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam membaca apresiatif cerpen adalah teknik *NHT*. Teknik *NHT* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik tersebut terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman berdasarkan indikator yang ditetapkan, yaitu alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut

pandang, dan gaya bahasa. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Dalam penelitian ini akan diuji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut.

H_0 = tidak terdapat pengaruh teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP

Negeri 2 Pariaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2) - 2$ dan taraf signifikansi 95%.

$H_1 =$ terdapat pengaruh teknik *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2) - 2$ dan taraf signifikansi 95%.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman dengan teknik *NHT* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 76,25. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan teknik *NHT*, disimpulkan bahwa keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tersebut sudah tuntas atau sudah memenuhi KKM.

Kedua, keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa teknik *NHT* berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 61,98. Jika nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan KKM, disimpulkan bahwa keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman tanpa teknik *NHT* belum tuntas atau belum memenuhi KKM.

Ketiga, berdasarkan uji hipotesis, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik *NHT* yang signifikan terhadap keterampilan membaca apresiatif cerpen karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($4,54 > 1,70$). Jadi, disimpulkan bahwa keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan teknik *NHT* lebih baik daripada tanpa teknik *NHT*. Hal tersebut juga terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan siswa aktif dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan dua saran berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman agar menerapkan berbagai teknik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca apresiatif cerpen adalah teknik *NHT*. Penerapan teknik *NHT* bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menganalisis unsur alur, tema, dan penokohan. Oleh sebab itu, guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Pariaman hendaknya mendorong siswa untuk gemar membaca sastra, khususnya cerpen sehingga pemahaman siswa terhadap cerpen meningkat. Selain itu, hendaknya guru lebih banyak memberikan contoh dan mendiskusikan unsur tersebut secara lebih mendalam bersama siswa.

Ketiga, disarankan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pariaman untuk membiasakan diri membaca sastra, terutama cerpen sehingga pemahaman siswa terhadap unsur cerpen semakin meningkat. Selain itu, dari segi hasil belajar, siswa harus lebih meningkatkan keterampilannya dalam membaca apresiatif cerpen cerpen, khususnya untuk indikator menentukan alur, penokohan, tema, dan gaya bahasa yang masih berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". (*Buku Ajar*). Padang: UNP.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Anggita. 2012. "Apresiasi Karya Sastra". (<http://kamilaanggita.blogspot.com/2012/11/apresiasi-karya-sastra.html>). Diunduh 1 April 2013.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Gani, Rizanur. 1990. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfa Beta.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Maroha, Subur. 2013. "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Padang". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.